

Key Audit Matters: Atribut Kantor Akuntan Publik, Keterbacaan, dan Reaksi Investorn

Deddy Kurniawansyah, Iswajuni, Nawa Iftitah

Universitas Airlangga, Jl. Airlangga, Airlangga, Kec. Gubeng, Surabaya, Jawa Timur 60286, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Audit Firm Attributes,
Key Audit Matters,
Readability,
Investor Reaction.

Kata Kunci:

Atribut KAP,
Key Audit Matters,
Keterbacaan,
Reaksi Investor.

Corresponding author:

Deddy Kurniawansyah
Email:
deddy-
kurniawansyah@feb.unair.ac.id

Copyright © 2026 by Authors,
Published by SAKI.
This is an open access article
under the CC BY-SA License



ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of the Big four accounting firms, audit fees, and audit partner gender on the readability of Key Audit Matters (KAM) and its impact on investor reactions in Indonesian companies. The population of this study is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2022-2024. The sample was selected using a census method with a total of 1,894 observations. Data analysis techniques used multiple regression with the help of SmartPLS. This study found that the involvement of the Big four accounting firms, audit fees, and audit partner gender had no effect on the readability of KAM. Investors in Indonesia reacted positively to the easy-to-read KAM. This study showed a significant contribution to agency and signaling theory as an important form of information quality that can minimize information asymmetry problems with the presentation of well-readable KAM. For investors, it can improve their understanding of accounting practices, reporting practices, and corporate governance issues that impact decision making. For regulators, it can be a strategy to formulate policies that can improve the value of auditor report communications in Indonesia.

SARI PATI

Penelitian ini menguji pengaruh KAP Big 4, imbalan jasa audit, gender partner audit terhadap keterbacaan Key Audit Matters (KAM) dan dampaknya terhadap reaksi investor di perusahaan Indonesia. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022-2024. Sampel dipilih menggunakan metode sensus dengan total 1.894 observasi. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda dengan bantuan SmartPLS. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan KAP Big 4, imbalan jasa audit, dan gender partner audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM. Investor di Indonesia bereaksi positif terhadap KAM yang mudah dibaca. Hasil penelitian ini berkontribusi bagi teori agensi dan sinyal sebagai bentuk pentingnya kualitas informasi yang dapat meminimalisir permasalahan asimetri informasi dengan penyajian KAM yang dapat dibaca dengan baik. Bagi investor dapat meningkatkan pemahaman tentang praktik akuntansi, praktik pelaporan, dan isu tata kelola bisnis yang berdampak pada pengambilan keputusan. Bagi regulator dapat menjadi strategi merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan nilai komunikasi laporan auditor di Indonesia.

PENDAHULUAN

Topik keterbacaan di penelitian audit menjadi isu penting karena *Key Audit Matter* (KAM) bertujuan untuk meningkatkan nilai komunikasi, transparansi dan kepercayaan bagi para pengguna (Lewis *et al.*, 1986; Li, 2018; Kachelmeier *et al.*, 2020;). Tujuan tersebut dapat tercapai jika para pengguna yang tidak berpengalaman mudah dibaca dan dipahami atas narasi yang di ungkapkan. KAM didefinisikan sebagai “sesuatu hal yang menurut profesional auditor memiliki signifikansi terbesar dalam audit laporan keuangan periode berjalan dan dipilih dari hal tersebut untuk dikomunikasikan kepada pihak-pihak yang bertanggungjawab atas tata kelola (IAASB, 2025). Rahman & Oliver (2022) menyatakan bahwa transparansi akan tercapai apabila keterbacaan KAM semakin baik. Sebaliknya, jika keterbacaan kurang baik mengindikasikan adanya asimetri informasi yang tinggi sehingga memicu perilaku *insider trading*. Oleh karena itu, penting bagi auditor menyajikan KAM agar dapat dibaca dengan baik untuk memperkuat tata kelola perusahaan dan mengurangi potensi risiko penyalahgunaan informasi di pasar keuangan.

Pada dasarnya KAM membuat laporan audit lebih informatif dan berguna bagi pembaca. Namun, informasi ini menciptakan keraguan apakah disajikan dengan cara yang berguna karena memiliki karakter yang lebih panjang dan luas dari sebelumnya dengan potensi informasi tersebut diabaikan. Kondisi ini menyebabkan penerapan KAM dinilai belum efektif, karena rendahnya tingkat keterbacaan yang menyebabkan terganggunya fungsi komunikasi antara auditor dan pengguna laporan keuangan (Hussin *et al.*, 2023; Küster, 2024; Velte, 2018). KAM sering menyajikan istilah teknis yang kompleks dan struktur bahasa yang sulit dipahami, terutama jika menggunakan padanan dari bahasa asing (Pinto *et al.*, 2020). Meskipun penerapan KAM dinilai sangat strategis,

pada kenyataannya masih belum memberikan kesimpulan yang jelas. Terbukti temuan empiris Sirois *et al.*, (2018), Kachelmeier *et al.*, (2020), Asay *et al.*, (2017) membuktikan bahwa adanya informasi tambahan di laporan audit seperti KAM dapat mengurangi keterbacaan dan menimbulkan pengaruh negatif bagi pembaca yang mendorong mereka untuk mencari informasi dari sumber lain yang lebih mereka kenal.

Sebagian besar penelitian akuntansi (Seebeck & Kaya, 2023), dan penelitian keuangan (Loughran & McDonald, 2014) telah menggunakan berbagai macam pengukuran untuk melihat sejauh mana narasi dapat dibaca dan dipahami seperti *Flesch Reading Ease* yang berasal dari linguistik komputasional (Wuttichindanon, dan Issarawornrawanich, 2020, dan Deshmukh, & Zhao, 2020). Pengukuran ini menyebabkan tingkat keterbacaan lebih rendah. *Coleman–Liau index* menggunakan panjang kata dibandingkan suku kata (Nilipour *et al.*, 2020). Pengukuran ini menyebabkan keterampilan membaca individu dan perbedaan budaya diabaikan. *Gunning Fog Index* menggunakan jumlah kata, jumlah kalimat, dan jumlah kata-kata sulit dalam teks (Velte, 2020, dan Smith, 2023). Pengukuran ini menyebabkan keterbacaan menjadi lebih akurat. Aspek kompleksitas kata dalam bahasa inggris sangat berbeda dengan bahasa indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *Gunning Fog Index* karena lebih praktis, mudah digunakan dalam bentuk bahasa indonesia, dan memberikan hasil yang objektif dan akurat (Lehavy *et al.*, 2011).

Meningkatnya keterbacaan KAM mengindikasikan bahwa kualitas audit yang diberikan auditor jauh lebih baik (Zeng *et al.*, 2021). Auditor akan menekankan pada area-area kunci yang memerlukan pengujian dan penilaian yang cermat sehingga meningkatkan kualitas audit. Para pemegang saham menginginkan informasi yang lebih rinci dan kontekstual mengenai audit seperti risiko salah saji, estimasi, penilaian atau transaksi yang memiliki pengaruh signifikan bagi

perusahaan. Informasi tersebut membantu mereka membedakan antar perusahaan yang menerima laporan audit yang “baik dan tidak”. Oleh karena itu, meningkatnya keterbacaan KAM mampu mengurangi konflik keagenan (Osama & Ghassan, 2022; Mwintome *et al.*, 2024; Hoang *et al.*, 2023), dan menjadi instrumen untuk menilai risiko *financial distress* (Camacho- Miñano *et al.*, 2024) yang berdampak pada nilai operasi bisnis (Isa *et al.*, 2012), dan akuntabilitas manajerial (Gold *et al.*, 2020).

Teori agensi sangat relevan dalam menjelaskan tingkat keterbacaan KAM. Teori agensi menjadi landasan bagaimana keterbacaan KAM dapat dipengaruhi oleh atribut kantor akuntan publik (KAP) seperti keterlibatan KAP *Big 4* (Ferreira & Morais, 2020) ; imbalan jasa audit (Abdelfattah *et al.*, 2021), dan gender di partner audit (Karjalainen *et al.*, 2018; Velte, 2018). Atribut KAP berperan penting dalam menentukan kualitas laporan audit (Bepari *et al.*, 2024; Gambetta *et al.*, 2023; Abdillah *et al.*, 2019). Semakin baik keterbacaan KAM di laporan audit, maka semakin kecil risiko asimetri informasi (Hegazy & Kamareldawla, 2021) karena sebagian pemegang saham umumnya tidak memiliki pengetahuan atau pengalaman yang cukup untuk mengevaluasi laporan keuangan.

KAP *Big 4* berperan besar terhadap peningkatan keterbacaan KAM. Mereka memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap peraturan, dan lebih mempertimbangkan risiko litigasi sehingga cenderung menyampaikan informasi yang lebih spesifik dan terperinci pada akun-akun yang dianggap paling signifikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan jelas (Abdelfattah *et al.*, 2021, dan Joudeh & Aqel, 2024). Hasil empiris Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020) di Thailand dengan menggunakan skor *readability Flesch Reading Ease* menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* berpengaruh meningkatkan keterbacaan KAM. Mwintome *et al.*, (2024) dan (Velte, 2020) juga

membuktikan hasil yang sama dengan Wuttichindanon dan Issarawornrawanich (2020). Berbeda dengan Jayanti & Fatima (2023) membuktikan bahwa KAM di dalam laporan audit yang dihasilkan oleh KAP *Big 4* lebih sulit untuk dibaca yang diukur dengan skor *Flesch Reading Ease*. Banyaknya istilah-istilah teknis dan singkatan yang membuat narasi lebih sulit dipahami. Hussin *et al.*, (2023) menemukan bahwa KAP *Big 4* tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM dengan menggunakan *Flesch Reading Ease score*. Banyaknya hasil yang tidak konsisten memotivasi penelitian untuk menguji lebih lanjut, karena KAP *Big 4* diyakini memiliki kualitas audit yang lebih baik dengan mengikuti peraturan yang lebih ketat dan komprehensif untuk mempertahankan independensi dan meminimalisir reputasi.

Upaya meningkatkan keterbacaan KAM dibutuhkan biaya legalitas yang tinggi seperti imbalan jasa audit. Imbalan jasa audit yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan motivasi untuk mengungkapkan KAM yang lebih rinci dengan *tone* yang lebih positif dan keterbacaan yang lebih baik (Abdelfattah *et al.*, 2021). Imbalan jasa audit yang tinggi menciptakan auditor lebih termotivasi atau berkomitmen dalam melaksanakan tugas. Hussin *et al.*, (2023) membuktikan bahwa semakin tinggi imbalan jasa audit, maka semakin baik keterbacaan KAM. Berbeda dengan Mwintome *et al.*, (2024) membuktikan bahwa imbalan jasa audit tidak menunjukkan pengaruh terhadap keterbacaan KAM. Nominal imbalan jasa audit yang berbeda-beda dinilai sebagai imbal balik dari usaha auditor dalam proses audit yang tingkat kesulitannya tergantung kompleksitas perusahaan. Penelitian Santy (2024) dan Blanco *et al.*, (2021) menemukan bahwa imbalan jasa audit menunjukkan pengaruh negatif terhadap keterbacaan KAM yang di ukur dengan *Coleman–Liau index*. Meningkatnya imbalan jasa audit berdampak pada upaya audit yang lebih besar sehingga menghasilkan laporan audit yang lebih komprehensif dan ditulis dalam

kata atau istilah tertentu yang menyebabkan pemangku kepentingan sulit untuk membaca narasi tersebut. Imbalan jasa audit bersifat tidak wajib diungkapkan oleh perusahaan, namun harus dibayarkan kepada auditor sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Perusahaan wajib menganggarkan supaya proses audit dapat berjalan, sehingga pengaruh imbalan jasa audit terhadap KAM *readability* masih perlu diuji lebih lanjut.

Gaya penulisan untuk memudahkan keterbacaan KAM dipengaruhi oleh jenis kelamin auditor. Masing-masing gender memiliki ciri khas tersendiri dari segi komunikasi dan pendekatan profesional (Garcia-Blandon *et al.*, 2019). Gender berdampak pada cara auditor menilai risiko, menyampaikan hasil audit, dan menyusun KAM. Hussin *et al.*, (2023) membuktikan bahwa gender partner audit berpengaruh positif dengan keterbacaan KAM. Auditor perempuan cenderung menghasilkan KAM yang lebih mudah dibaca dan dipahami dibandingkan dengan auditor laki-laki, terutama di industri *consumer services* dan *healthcare*. Wuttichindanon dan Issarawornrawanich, (2020), Velte, (2018), Abdelfattah *et al.*, (2021) membuktikan hasil yang sama dengan Hussin *et al.*, (2023). Auditor perempuan dapat meningkatkan keterbacaan KAM, karena karakter yang detail, teliti, dan *risk averse* dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan Mwintome *et al.*, (2024) membuktikan bahwa gender partner audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM. Faktor gender dari auditor tidak mempengaruhi sejauh mana KAM dapat dipahami oleh pengguna laporan, tidak ditemukan bukti juga bahwa auditor baik laki-laki atau perempuan memiliki pengaruh yang berbeda dalam keterbacaan KAM. Meskipun demikian, auditor perempuan juga cenderung menggunakan *tone* yang tidak optimis dan menghasilkan laporan audit yang lebih sulit dibaca dibandingkan dengan auditor laki-laki (Abdelfattah *et al.*, 2021). Oleh karena itu, hasil yang inkonsisten terkait gender menarik di teliti lebih mendalam.

Penelitian terkait keterbacaan KAM di negara berkembang seperti Indonesia masih jarang dilakukan, dan hasil penelitian di berbagai negara menunjukkan hasil yang inkonsisten, sehingga memotivasi perlu adanya penelitian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terkait KAM bersifat pengungkapan dan menggunakan analisis eksploratif atau studi kasus pada kantor akuntan publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan holistik berdasarkan atribut kantor akuntan publik seperti KAP *Big 4*, imbalan jasa audit, dan gender partner audit untuk mempengaruhi keterbacaan KAM. Sebagian besar para peneliti menggunakan karakteristik kantor akuntan publik seperti ukuran KAP seperti *Big 4* dan *non-Big 4*, spesialisasi industri, imbalan jasa audit, lokasi KAP (Defond & Zhang, 2014; Hay, 2013; Chang & Stone, 2019). Namun, penelitian ini mempertimbangkan perlu adanya analisis karakteristik partner audit terhadap hasil audit sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab terhadap kualitas laporan audit. Oleh karena itu, penting memasukkan unsur gender partner audit sebagai bentuk bahwa gender perempuan lebih menghindari risiko, lebih berhati-hati, dan detail daripada laki-laki yang diyakini mampu menghasilkan keterbacaan KAM menjadi lebih baik.

Penelitian ini juga berusaha melihat dampak keterbacaan KAM terhadap reaksi investor. Sedikit temuan empiris pengaruh keterbacaan KAM terhadap reaksi investor (Bédard *et al.*, 2015; Xu *et al.*, 2023; Seebeck, & Kaya, 2023). Struktur pengungkapan KAM bersifat fleksibel, dan bahasa yang digunakan untuk menjelaskan KAM berbeda di setiap perusahaan (Kitiwong, & Sarapaivanich, 2020). Oleh karena itu, keterbacaan KAM yang dapat dibaca dan dipahami oleh investor merupakan pertimbangan penting dalam distribusi komunikasi antara auditor dan investor, sehingga memengaruhi reaksi investor. Namun, ada beberapa peneliti yang berpendapat bahwa keterbacaan KAM tidak berpengaruh pada reaksi investor (Bédard *et al.*, 2015). Bagi sebagian

investor, laporan auditor mungkin tidak memberikan informasi atau sinyal penting apa pun. Secara khusus, investor yang kurang berpengalaman mungkin tidak memahami bahasa yang sulit yang digunakan untuk menjelaskan pengungkapan KAM (Velte, 2018). Dampak keterbacaan KAM terhadap reaksi investor dapat dijelaskan dengan teori sinyal. Pada prinsipnya, investor membutuhkan informasi keuangan yang benar dan adil serta harus menyadari risiko signifikan dari bisnis perusahaan. Dengan demikian, pensinyalan melalui keterbacaan KAM dapat mengirimkan informasi material tambahan mengenai berbagai peristiwa yang dikombinasikan dengan informasi keuangan yang relevan dengan pengambilan keputusan investor yang diamati dengan harga saham dan volume saham.

Penelitian ini menguji pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022 sampai 2024. Indonesia baru menerapkan *International Standard Audit* (ISA) 701 tentang *key audit matter* (KAM) yang efektif di tahun 2022. Horizon waktu selama tiga tahun sudah cukup representatif melihat sejauh mana penerapan ISA 701 secara konsisten dan memiliki keterbacaan yang baik sehingga dapat meminimalisir risiko bisnis perusahaan. Negara-negara berkembang seperti Indonesia sangat membutuhkan semua sektor perusahaan untuk menjadi negara maju, dimana setiap sektor memainkan peran penting dalam menghadapi persaingan bebas, teknologi, dan pembangunan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori agensi dan teori sinyal. Teori agensi yang menjelaskan bahwa meningkatnya keterbacaan KAM dapat meminimalisir risiko asimetri informasi. Teori sinyal yang menjelaskan bahwa keterbacaan KAM yang baik dapat menarik investor dan membantu mereka untuk menyadari dan memahami berbagai peristiwa yang berkaitan dengan laporan keuangan penting dan dapat memahami risiko perusahaan dengan jelas untuk pengambilan keputusan mereka. Bagi investor

diharapkan menjadi sumber informasi yang lebih mendalam dan seimbang guna menyusun strategi investasi berbasis risiko bisnis dan keuangan. Bagi regulator seperti Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), Komite Profesional Akuntan Publik (KPAP), Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Bursa Efek Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan diharapkan digunakan sebagai masukan untuk peningkatan lebih lanjut, pembuatan panduan implementasi, sosialisasi pasar, dan sebagainya.

Teori Keagenan

Teori Keagenan menjelaskan adanya hubungan keagenan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen) yang menyebabkan konflik kepentingan diantara kedua belah pihak (Jensen & Meckling, 1976). Konflik ini menyebabkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Peran auditor sebagai pihak independen diharapkan dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi dengan menyediakan informasi yang dapat diandalkan melalui laporan audit (Hussin *et al.*, 2023, dan Joudeh & Aqel, 2024). Adanya ISA 701 membuat proses pengambilan keputusan menjadi lebih baik, pemahaman yang lebih mudah terhadap laporan audit, dan komunikasi risiko keuangan yang lebih baik. Oleh karena itu, atribut Kantor Akuntan Publik (KAP) seperti KAP *Big 4* (Ferreira & Morais, 2020; Wuttichindanon dan Issarawornrawanich, 2020; Abdillah *et al.*, 2019), imbalan jasa audit (Xu *et al.*, 2020; Abdelfattah *et al.*, 2021; Blanco *et al.*, 2021), dan auditor partner gender (Gambetta *et al.*, 2023, dan Garcia-Blandon, 2019) diharapkan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit merepresentasikan kemampuan auditor menyajikan KAM dengan mudah dibaca dan dipahami oleh para pemangku kepentingan sehingga masalah agensi dapat diminimalisir.

Teori Pensinyalan

Menurut Spence (1973) teori pensinyalan menjelaskan perilaku dua pihak ketika mereka

memiliki akses ke informasi yang berbeda. Satu pihak (auditor) sebagai pengirim harus memilih apakah dan bagaimana mengkomunikasikan informasi tersebut; mereka dapat memberi sinyal tentang perusahaan melalui laporan auditor. Sementara pihak lain (investor) sebagai penerima harus memilih bagaimana menafsirkan sinyal yang mereka terima (Washburn, 2017). Strategi pensinyalan berarti tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal untuk memengaruhi keputusan penerima. Pengungkapan laporan audit yang didalamnya ada KAM yang mudah dibaca dapat digunakan untuk memberi sinyal positif sekaligus mengurangi asimetri informasi. Oleh karena itu, tujuan auditor adalah membuat asimetri ini lebih seimbang dengan memberikan informasi yang mudah dibaca dan dipahami, serta relevan kepada para pemangku kepentingan. Apabila investor dapat menafsirkannya dengan benar atas informasi yang diperoleh, maka mereka akan memengaruhi keputusannya untuk berinvestasi dalam sekuritas perusahaan atau tidak (Connelly *et al.*, 2011; Sirois *et al.*, 2018; Reid *et al.*, 2019)

Pengaruh KAP Big 4 terhadap Keterbacaan KAM

KAP Big 4 adalah KAP terbesar di dunia yang memiliki reputasi yang kuat dan tingginya kepercayaan di semua sektor industri atas kualitas audit yang diberikan (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020). KAP Big 4 memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan KAP audit kecil atau menengah. Sumber daya ini mencakup akses ke teknologi canggih, basis data yang luas, dan auditor yang profesional, berpengalaman dan berintegritas dalam menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi isu-isu penting dan menarasikan dengan jelas dan terstruktur sehingga penyajian KAM di dalam laporan audit dapat dibaca dan dipahami oleh para pemangku kepentingan (Chang dan Stone, 2019;

Ferreira & Morais, 2020; Jaoudeh & Aqel, 2024). Oleh karena itu, jika laporan auditor tidak dapat dibaca oleh pembaca laporan keuangan, maka laporan tersebut menjadi tidak berguna dan risiko asimetri informasi menjadi lebih tinggi (Pinto *et al.*, 2020).

Keterkaitan KAP Big 4 dengan meningkatnya keterbacaan KAM sangat relevan dengan teori keagenan. KAP Big 4 dianggap mampu menghasilkan laporan audit yang berkualitas, karena mereka lebih mempertahankan kredibilitas dan reputasi dalam memberikan layanan audit berkualitas tinggi untuk bersaing di pasar audit internasional. Oleh karena itu, KAP Big 4 dipercaya dapat mengurangi risiko asimetri informasi dalam laporan audit dengan menyajikan KAM yang mudah dibaca dengan baik oleh para pemegang saham tinggi (Hussin *et al.*, 2023, dan Abdelfattah *et al.*, 2021). Beberapa hasil empiris membuktikan bahwa KAP Big 4 lebih baik dalam menarasikan KAM di laporan audit sehingga mudah dibaca dibandingkan KAP non-big 4 (Lysak, 2020; Bepari *et al.*, 2022; Suttipun, 2022; Velte, 2020; Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020; Mwintome *et al.*, 2024). KAP Big 4 tidak hanya melayani di sejumlah kecil negara, tetapi juga di banyak negara di seluruh dunia. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan reputasi internasionalnya untuk memberikan layanan berkualitas tinggi. Smith, (2023) membuktikan juga bahwa penerapan ISA 701 di Inggris Raya menyebabkan penyajian KAM oleh KAP Big 4 mampu meningkatkan keterbacaan dan secara efektif menyampaikan risiko keuangan spesifik entitas. Berdasarkan konsep yang didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H1: Kantor Akuntan Publik Big 4 berpengaruh positif terhadap keterbacaan KAM

Pengaruh Imbalan Jasa Audit terhadap Keterbacaan KAM

Imbalan jasa audit adalah sejumlah biaya

yang dikenakan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa audit laporan keuangan historis (Kurniawansyah, *et al.*, 2024). Penilaian auditor terhadap risiko audit dapat digunakan untuk menentukan imbalan jasa audit. Semakin besar risiko audit, maka semakin besar imbalan jasa audit yang diberikan. Meningkatnya imbalan jasa audit menunjukkan adanya kompleksitas pekerjaan yang berdampak pada upaya lebih bagi auditor untuk melakukan audit secara mendalam. Diharapkan luasnya prosedur audit yang dilakukan dapat menemukan risiko salah saji material, kesalahan, dan kecurangan. Area-area yang memiliki risiko keuangan dan menjadi perhatian penting bagi auditor akan dinarasikan secara spesifik dan jelas di laporan audit agar KAM dapat mudah dibaca. Oleh karena itu, semakin tinggi imbalan jasa audit, maka keterbacaan KAM semakin baik, karena auditor terdorong untuk meningkatkan pemahaman bagi pemangku kepentingan melalui keterbacaan yang baik tentang fokus auditor dalam proses audit dan masalah audit yang pentingnya lainnya.

Berdasarkan teori keagenan, tingginya imbalan jasa audit mencerminkan adanya investasi dalam kualitas audit yang bertujuan untuk meminimalisir konflik keagenan. Imbalan jasa audit yang tinggi mendorong auditor dapat menarasikan KAM dengan lebih baik dan mudah dibaca, sehingga membantu menjembatani kesenjangan pengetahuan antara principal dan agen (Pinto *et al.*, 2020; Rahaman & Karim, 2023; Chang dan Stone, 2019), Salehi *et al.*, 2023), dan Xu *et al.*, 2020). Imbalan jasa audit yang lebih tinggi tidak hanya mencerminkan kompleksitas pekerjaan, melainkan mencerminkan komitmen dan motivasi auditor untuk memberikan hasil yang berkualitas dengan menarasikan KAM dengan tone yang lebih positif dan keterbacaan yang lebih baik (Abdelfattah *et al.*, 2021). Hussin *et al.*, (2023) membuktikan bahwa semakin tinggi imbalan jasa audit, maka auditor cenderung lebih memperhatikan kualitas komunikasi dalam laporan audit mereka. Auditor tidak hanya fokus pada

kepatuhan terhadap standar audit, tetapi juga berusaha untuk menyampaikan informasi dengan cara yang dapat diakses dan dimengerti oleh berbagai pemangku kepentingan. KAM yang disusun dengan baik dapat membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan pemahaman tentang isu-isu penting yang dihadapi oleh perusahaan. Berdasarkan konsep yang didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H2: Imbalan jasa audit berpengaruh positif terhadap keterbacaan KAM

Pengaruh Gender Partner Audit terhadap Keterbacaan KAM

Gender partner audit adalah auditor yang bertugas mengaudit perusahaan klien dan berwenang menandatangani laporan audit (Santy, 2024). Gender partner audit sebagai salah satu karakteristik individu dari auditor yang diyakini dapat mempengaruhi cara penyampaian informasi dalam laporan audit. Auditor perempuan cenderung memiliki gaya komunikasi yang lebih detail, hati-hati, dan sensitif terhadap kebutuhan pengguna laporan keuangan, sehingga berpotensi meningkatkan keterbacaan KAM (Velte, 2018).

Berdasarkan teori keagenan, gender partner audit dapat meningkatkan kualitas audit yang mampu mengurangi masalah keagenan antara prinsipal dan agen. Keberadaan gender perempuan di audit partner dapat mengerahkan upaya audit yang lebih besar dalam mengurangi berbagai risiko audit yang dihadapinya. Auditor perempuan lebih termotivasi untuk mengurangi risiko litigasi, dan reputasi, serta kurang toleran terhadap perilaku oportunistik sebagai bentuk komitmen dalam memberikan layanan audit. Sikap seperti itu membuat mereka berusaha menarasikan dengan baik terkait adanya beberapa tambahan informasi penting yang berkaitan dengan risiko dan dampaknya bagi perusahaan di dalam laporan audit. Prinsip kehati-hatian dan ketelitian dalam menarasikan membuat keterbacaan KAM menjadi

lebih baik, sehingga risiko asimetri informasi dapat terminimalisir. Hasil empiris Abdelfattah *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa partner audit dengan gender tertentu dapat berkontribusi pada peningkatan keterbacaan KAM di dalam laporan audit. Gaya komunikasi gender perempuan lebih informatif, dan inklusif yang menyebabkan lebih mudah dipahami. Gaya komunikasi tersebut membantu mengurangi kebingungan dan meningkatkan pemahaman tentang KAM yang dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan audit.

Penelitian oleh Garcia-Blandon *et al.*, (2019) dan Velte (2018) menemukan bahwa keberagaman *gender* dalam tim audit tidak hanya meningkatkan kualitas pengungkapan, tetapi juga berkontribusi pada keterbacaan laporan secara keseluruhan. Tim yang beragam dapat membawa perspektif yang lebih luas dan pendekatan yang lebih inklusif dalam menyampaikan informasi, sehingga memudahkan pemangku kepentingan untuk memahami isu-isu yang kompleks. Keberagaman gender dalam tim audit dapat mendorong diskusi yang lebih terbuka dan kolaboratif, yang dapat menghasilkan pengungkapan yang lebih baik dan lebih transparan yang pada akhirnya berdampak positif pada keterbacaan KAM. Berdasarkan konsep yang didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H3: Gender partner audit berpengaruh positif terhadap keterbacaan KAM

Pengaruh Keterbacaan KAM terhadap Reaksi Investor

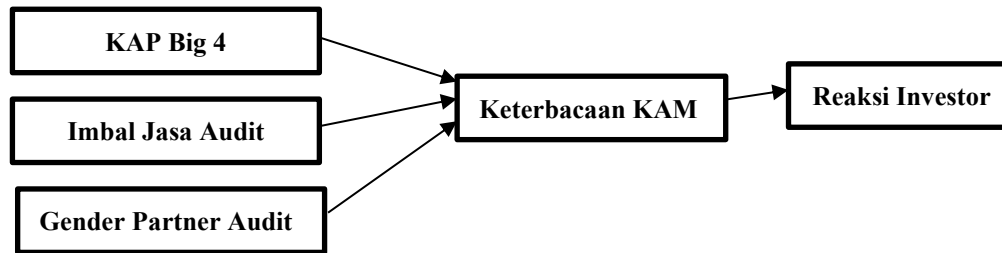
Keterbacaan adalah ukuran kompleksitas teks, di mana pesan yang lebih jelas dan mudah dibaca sangat penting bagi para pengguna yang tidak berpengalaman untuk memahami narasi dan pengungkapan suatu perusahaan (Deshmukh *et al.*, 2020). Jika pesan yang dimaksud oleh penyusun pengungkapan ingin disampaikan dengan sukses,

maka penerima harus dapat membaca dan memahaminya dengan baik. Keterbacaan yang buruk atas KAM dapat menghilangkan transparansi yang dan mengurangi nilai informasinya, sehingga tidak tercapainya tujuan regulasi dan praktisnya. Oleh karena itu, keterbacaan KAM berperan sebagai sinyal untuk menarik investor dan membantu mereka untuk menyadari dan memahami berbagai peristiwa yang berkaitan dengan laporan keuangan penting dan dapat memahami risiko perusahaan dengan jelas untuk pengambilan keputusan mereka.

Investor diketahui bereaksi terhadap pengungkapan KAM yang dapat dibaca dengan baik (Al-mulla, & Bradbury, 2022 ; Köhler *et al.*, 2020 ; Reid *et al.*, 2019 ; Sirois *et al.*, 2018 ; Suttipun, 2020). KAM yang dapat dibaca dengan baik dapat meningkatkan nilai informasi bagi investor karena KAM diharapkan dapat mengurangi masalah asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Karena investor akan mendapatkan lebih banyak informasi dengan membaca informasi yang lebih spesifik. Berdasarkan teori sinyal, penelitian ini meyakini bahwa keterbacaan KAM dapat kehilangan kegunaannya jika investor salah memahaminya. Oleh karena itu, pengungkapan KAM yang lebih mudah dibaca memungkinkan investor untuk mengakses informasi penting dengan lebih cepat dan fokus pada pengungkapan terkait untuk pengambilan keputusan mereka. Dengan demikian, investor mungkin akan bereaksi terhadap keterbacaan KAM jika hal itu mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan investor. Berdasarkan konsep yang didukung oleh teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian ini adalah

H4a: Keterbacaan KAM memengaruhi reaksi investor dalam aspek harga saham.

H4b: Keterbacaan KAM memengaruhi reaksi investor dalam aspek volume saham.



Gambar 1
Model Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan pendekatan eksplanatory. Sumber data menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan. Data diperoleh dari website IDX (www.idx.co.id) dan masing-masing website perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2022-2024. Kriteria populasi penelitian ini terlihat pada tabel 1, dan teknik pengambilan sampel menggunakan metode sensus.

Table 1. Taget Population

No	Deskripsi	Jumlah		
		2022	2023	2024
1	Semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di periode 2022-2024	708	903	943
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan di periode 2022-2024	(75)	(68)	(70)
3	Perusahaan yang tidak memiliki dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti	(107)	(162)	(178)
	Total	526	673	695
	Data observasi		1.894	

Sumber: Data sekunder yang diproses, 2025

Keterbacaan *key audit matter* adalah sejauh mana informasi yang disajikan oleh auditor dalam laporan audit mengenai hal-hal yang dianggap paling signifikan terhadap laporan keuangan dapat dibaca dan dipahami oleh para pihak yang berkepentingan (Velte, 2020). Variabel ini diukur dengan menggunakan *Gunning Fog Index* yang dimodifikasi dengan struktur bahasa Indonesia, pengukuran ini diadopsi dari dan Velte (2020). Rumus dari Gunning Fog Index sebagai berikut:

$$Fog\ Index = 0,4 \times (words\ per\ sentence + percentage\ of\ complex\ words)$$

Kata kompleks diidentifikasi sebagai kata yang memiliki 3 suku kata atau lebih (Gunning, 1952), sebagai contoh dalam bahasa Indonesia terdapat kata “rekonsiliasi” ketika diuraikan “re-kon-si-li-a-si” yang terdiri dari 6 suku kata sehingga diklasifikasikan sebagai kata kompleks. *Gunning Fog Index* mengukur tingkat keterbacaan suatu teks dengan interpretasi semakin tinggi skor maka semakin sulit teks tersebut untuk dipahami atau menandakan semakin buruknya keterbacaan *key audit matters* dengan keterangan yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Interpretasi Gunning Fog Index (GFOG)

Score Keterbacaan	Keterangan/Tingkat
≥ 17	<i>Extremely Difficult</i>
13-17	<i>Very Difficult</i>
11-12	<i>Difficult</i>
10	<i>Fairly Difficult</i>
9	<i>Standard</i>
8	<i>Fairly Easy</i>
7	<i>Easy</i>
6	<i>Very Easy</i>

Sumber: Lewis et al., p. (1986, p. 203) “Accounting Report Readability: The Use of Readability Techniques”

Kantor akuntan publik *Big 4* adalah kantor akuntan publik terbesar di dunia terdiri dari PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst & Young (EY), Deloitte, dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang memiliki reputasi dan jaringan yang kuat di skala internasional (Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020). Variabel ini diukur menggunakan *dummy*, yaitu skor 1 untuk perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* dan skor 0 untuk yang diaudit oleh KAP Non-*BIG 4* yang diadopsi dari Wuttichindanon & Issarawornrawanich, (2020).

Imbalan jasa audit adalah jumlah imbalan yang dibayarkan oleh klien kepada auditor atas jasa audit yang diberikan (Kurniawansyah *et al.*, 2024). Variabel ini diukur dengan *logaritma natural* (Ln) dari imbalan jasa audit yang diterima oleh auditor, diadopsi dari (Blanco *et al.*, 2021, dan Hussin *et al.*, 2023). Skala pengukuran variabel ini menggunakan rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$AFEE = \ln \text{AuditFee}$$

Gender partner audit adalah auditor yang bertanggungjawab atas laporan audit yang didasarkan pada jenis kelamin (Bepari *et al.*, 2024). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu skor 1 untuk auditor

independen perempuan dan skor 0 untuk auditor independen laki-laki.

Reaksi investor adalah perilaku investor terhadap informasi (negatif atau positif) tertentu yang dapat terlihat dalam aktivitas pasar modal (Gutierrez *et al.*, 2018). Variabel ini diproksikan dengan *Cummulative abnormal return* (CAR) dan *Abnormal Trading Volume* (ATV). CAR mencerminkan perubahan rata-rata keyakinan investor akibat peristiwa pengumuman. ATV seringkali menjadi indikator yang lebih kuat untuk konten informasi. Selain itu, reaksi volume perdagangan menangkap total perubahan ekspektasi investor individu terhadap pengungkapan publik, sementara reaksi harga mencerminkan perubahan rata-rata ekspektasi pasar (Czerney *et al.*, 2019). Proksi yang digunakan ini mungkin untuk menangkap asimetri informasi antara perusahaan dan perubahan ekspektasi investor (Gutierrez *et al.*, 2018). CAR diukur dengan nilai absolut dari return abnormal kumulatif selama tiga hari perdagangan, dimana hari *t* adalah tanggal laporan auditor (*t₀*), dan dua hari selanjutnya (*t+2*) dihitung berdasarkan masing-masing perusahaan. Skala pengukuran menggunakan rasio dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR_{it} = \sum_{t=0}^{t=2} |(R_{it} - (\alpha + \beta R_{mt}))|$$

Dimana R_{it} adalah aktual return saham *i* pada hari *t*, R_{mt} adalah return pada SET dan MAI Market, $\alpha + \beta R_{mt}$ adalah dihitung menggunakan model market yang diestimasi selama periode mulai dari 240 sampai 5 hari sebelum tanggal laporan auditor.

$$ATV = \ln \left(\left(\frac{1}{t_1} \sum_{t=1}^{t=1} Vol \right) / \left(\frac{1}{t_2} \sum_{t=2}^{t=2} Vol \right) \right)$$

Dimana periode pengamatan (t_1) adalah [-1, +1] sekitar penerbitan laporan auditor dan estimasi pengamatan (t_2) adalah [-60, -21].

Teknik analisis data penelitian ini adalah analisis jalur dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). Analisis jalur digunakan untuk menganalisis hubungan kausalitas yang terjadi dalam regresi berganda ketika variabel independen mempengaruhi variabel dependen tidak hanya

secara langsung tetapi juga secara tidak langsung (Hair *et al.*, 2021). Alasan menggunakan PLS adalah data tidak perlu terdistribusi secara normal multivariat, dapat menggunakan satu atau lebih indikator, dapat digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel laten, dan dapat menggunakan semua jenis skala data (interval, nominal, ordinal, rasio). Penelitian ini menggunakan dua model penelitian, dimana model

pertama fokus pada pengujian kausalitas antar variabel independen dan dependen, kemudian model kedua fokus pada variabel dependen yang dijadikan variabel independen untuk di uji pengaruhnya terhadap variabel dependen lainnya. Kedua model penelitian ini terlihat dalam analisis jalur yang telah dilakukan sebelumnya. Dua model digunakan untuk memberikan kesimpulan yang lebih komprehensif.

Pengujian analisis jalur menggunakan PLS melalui dua tahap, yaitu uji outer dan inner model. Tahap pertama adalah uji outer model untuk memastikan bahwa pengukuran yang digunakan dalam studi ini valid dan reliabel dengan menganalisis hubungan antara variabel laten dan indikatornya. Uji outer model diukur melalui tiga uji, yaitu convergent validity, discriminant validity, and composite validity. Uji convergent validity dengan loading factor dikatakan baik jika memiliki korelasi lebih dari 0,50 dengan konstruk yang diukur. Uji discriminant validity menggunakan nilai average variance extracted (AVE) untuk menilai tingkat validitas setiap konstruk, dikatakan valid jika nilai AVE lebih besar dari 0,50. Uji Composite reliability menggunakan nilai CR (composite

reliability) untuk mengukur sejauh mana konstruk tersebut akurat, konsisten, dan presisi, jika reliabilitas nilai CR lebih besar dari 0,70. Tahap kedua adalah uji inner model. uji ini bertujuan untuk menentukan tingkat pengaruh antar variabel independen dan dependen. Uji ini dibagi menjadi tiga, yaitu uji analisis jalur, *R square* dengan *goodness of fit*, dan uji relevansi prediktif. Analisis jalur bertujuan untuk menilai pengaruh dan signifikansi antara variabel laten ketika nilai t di atas 1,96 diperoleh. *Goodness of fit* untuk menguji variabilitas variabel laten yang terlihat berdasarkan hasil perolehan nilai R^2 . Validitas prediktif untuk mengukur seberapa baik model penelitian memprediksi hasil antara variabel laten dengan melihat nilai Q^2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan mengenai variabel yang diteliti. statistik deskriptif mengukur tingkat minimum, maximum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil uji statistik deskriptif dapat terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KAM_Read	1,894	18,076	38,011	27,043	3,019
CAR	1,894	0,12	43,966	8,524	5,761
ATV	1,894	-7,741	5,214	0,057	1,453
KAP_Big4	1,894	0,000	1,000	0,388	0,144
FA	1,894	18,284	26,951	21,816	2,374
APG	1,894	0,000	1,000	0,248	0,085
Valid N	1,894				

Sumber: Data sekunder yang diproses, 2025

Berdasarkan tabel 3, keterbacaan KAM (KAM_Read) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27,043. Kondisi ini menunjukkan bahwa KAM yang disampaikan dalam laporan audit cenderung memiliki tingkat kompleksitas bahasa yang tinggi dan sulit dibaca, sehingga membutuhkan pemahaman yang lebih bagi para pemangku kepentingan. Temuan ini membuktikan bahwa sebagian besar para pemangku kepentingan yang dapat membaca KAM adalah orang yang punya pengalaman dan pendidikan yang tinggi. Reaksi

investor yang diproksi dengan CAR menunjukkan nilai rata-rata sebesar 8,524. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama 5 hari sebelum tanggal laporan audit, pasar cenderung memiliki reaksi positif dalam pembelian saham perusahaan. Reaksi investor yang diproksi dengan ATV menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,057. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat reaksi positif dengan meningkatnya aktivitas volume perdagangan setelah mengeluarkan laporan audit. Temuan ini membuktikan bahwa investor di Indonesia bereaksi

positif atas informasi yang terkandung dalam KAM di laporan audit baik itu sebelum tanggal laporan audit, maupun setelah pelaporan audit. Penyajian KAM secara tata bahasa relatif sulit dibaca, namun mereka meyakini bahwa KAM menjadi informasi tambahan yang bermanfaat dan bernilai dalam proses pengambilan keputusan.

KAP *Big 4* (KAP_*Big4*) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,388. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia diaudit oleh KAP non *Big 4*. Sebagian besar para pemangku kepentingan meyakini bahwa perusahaan yang di audit KAP non *Big 4* memiliki kualitas audit yang baik, karena mereka tetap bekerja sesuai dengan prosedur, dan aturan untuk menjaga kredibilitasnya. Imbalan jasa audit (FA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 21,816. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia mengeluarkan imbalan jasa audit yang cukup besar yaitu rata-rata Rp. 1.250.000.000. Imbalan jasa audit yang tinggi ini mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki

kompleksitas dan risiko bisnis yang tinggi. Perusahaan juga menuntut di audit oleh auditor spesialis guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Gender partner audit (APG) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,248. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar yang melakukan audit di perusahaan-perusahaan Indonesia didominasi oleh auditor laki-laki. Meskipun auditor perempuan lebih cenderung menghindari risiko, dan lebih berhati-hati dalam melaksanakan tugas audit, auditor laki-laki lebih berorientasi, terukur, dan agresif dalam melaksanakan tugas audit. Mereka (auditor laki-laki) lebih matang dalam berfikir dan lebih cepat dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini menganalisis lebih lanjut terkait textual KAM. Analisis textual KAM untuk menggambarkan panjang kata, panjang kalimat, dan komponen KAM secara keseluruhan. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis textual KAM yang disajikan oleh KAP *Big 4* yang dapat dilihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Analisis Textual KAM

Analisis Teks	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
KAM_Read	1,894	18,076	38,011	27,043	3,019
Length Words	1,894	19	710	155,52	95,068
Length Sentences	1,894	1	41	8,31	5,595
KAM Component	1,894	1	7	1,45	0,773

Sumber: Data sekunder yang diproses, 2025

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis tekstual KAM berdasarkan uji *Gunning Fog Index*. Keterbacaan KAM memiliki nilai rata-rata sebesar 27.04 dengan kriteria sangat sulit dibaca. Nilai KAM tertinggi sebesar 35.10 terdapat pada laporan keuangan bagian laporan auditor independen tahun 2023 oleh PT Eratex Djaja Tbk (ERTX) yang diaudit oleh PKF. Laporan audit independen yang diterbitkan oleh PKF mengungkapkan hanya satu komponen KAM saja yaitu pengakuan pendapatan. Skor KAM yang tinggi mengindikasikan bahwa adanya prosedur audit kompleks yang dilakukan oleh auditor dan dituangkan dalam bentuk teks pada laporan auditor independen. Sebaliknya, skor KAM yang terendah terdapat pada laporan

keuangan bagian laporan audit independen tahun 2022 oleh PT Menn Teknologi Indonesia Tbk (MENN) yang diaudit oleh KAP Gideon Adi & Rekan. Auditor hanya mengungkapkan satu komponen KAM yaitu aset hak guna. Skor KAM yang rendah dapat diindikasikan bahwa dalam menjelaskan prosedur audit, auditor hanya mengungkapkan secara umum dengan “*Boilerplate*” yang berarti tanpa menjelaskan secara mendalam atau memberikan wawasan yang lebih spesifik terkait masalah yang dihadapi oleh perusahaan.

Meskipun kedua perusahaan hanya memiliki satu komponen KAM, perbedaan respons auditor mengarah pada variasi nilai KAM yang

diungkapkan. Nilai KAM secara tidak langsung menggambarkan seberapa besar upaya audit yang dilakukan oleh auditor dalam memeriksa laporan keuangan melalui pengungkapan KAM. Rata-rata panjang KAM berdasarkan jumlah kata pada Tabel 4 adalah 155,52, sementara panjang kalimat rata-rata sebesar 8,31 yang terbilang rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor mengungkapkan sekitar 155 kata dan 8 kalimat untuk menjelaskan KAM dalam laporan audit. Jumlah kata menunjukkan sejauh mana auditor memberikan penjelasan detail terkait KAM, baik itu mengenai kondisi KAM maupun respons auditor terhadap KAM. Panjang kata dan kalimat yang lebih tinggi menunjukkan upaya auditor untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai alasan pengungkapan KAM serta prosedur audit yang dilakukan terkait KAM.

Pada Tabel 4 juga menunjukkan bahwa rata-rata jumlah komponen KAM yang diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah 1,45 yang berarti bahwa umumnya hanya satu komponen KAM yang dijelaskan dalam laporan audit. Namun, perusahaan dengan jumlah komponen KAM terbanyak adalah PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dan PT Phapros Tbk (PEHA) pada tahun 2022 yang masing-masing mengungkapkan enam komponen KAM. Kedua perusahaan ini bergerak di sektor manufaktur farmasi dan obat-obatan yang mungkin menyebabkan mereka menghadapi tingkat risiko audit yang lebih tinggi, sehingga auditor merasa perlu untuk mengungkapkan lebih banyak komponen KAM.

Tabel 5. Analisis Textual KAM Big 4

KAP	Average KAM Component	Average Word Length	Average Sentence Length	Average KAM Score (Fogindex)
EY	1,29	156,37	7,35	26,230
PWC	1,91	288,82	13,68	27,421
KPMG	1,46	149,38	8,46	27,503
Deloitte	1,52	169,57	9,07	24,917

Sumber: Data sekunder yang diproses, 2025

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa PwC memiliki nilai rata-rata panjang kata dan panjang kalimat yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP lainnya. PwC menunjukkan audit *effort* lebih tinggi, yang kemudian dijelaskan dalam penjelasan mereka pada komponen KAM. Penjelasan yang lebih panjang ini menunjukkan bahwa PwC memberikan informasi lebih mendetail terkait temuan audit dan respon auditor terhadap hal tersebut. Nilai rata-rata komponen KAM PwC mencapai 1,91 dan lebih tinggi dibandingkan dengan KAP lainnya yang menunjukkan bahwa PwC cenderung mengungkapkan lebih dari satu komponen KAM dalam laporan audit mereka. Sementara itu, EY menunjukkan nilai rata-rata panjang kata yang paling rendah, dengan nilai rata-rata panjang kalimat sebesar 7,35. Secara tekstual, EY cenderung memberikan penjelasan yang lebih

ringkas, tercermin pada rata-rata komponen KAM yang lebih rendah, yakni 1,29. EY cenderung mengungkapkan hanya satu komponen KAM dalam laporan audit mereka. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan variasi dalam upaya audit yang dilakukan oleh masing-masing KAP *BIG 4*, PwC memberikan penjelasan yang lebih rinci dengan mencakup lebih banyak komponen KAM dibandingkan dengan EY, yang cenderung lebih ringkas dalam penjelasan KAM.

Uji Outer Model

Menurut Hair et al., (2021) outer model dilakukan untuk menilai hubungan antara indikator dan variabel latennya. Penilaian outer model dengan reflektif indikator dilakukan dengan melihat nilai convergent validity pada tabel 6,

discriminant validity, dan composite reliability pada tabel 7.

Tabel 6. Convergent Validity Test

	Loading factor
CAR ← Reaksi Investor	0,861
ATV ← Reaksi Investor	0,902
Fog Index ← Keterbacaan KAM	1,000
KAP_Big4 ← KAP Big 4	1,000
FA ← Imbalan Jasa Audit	1,000
APG← Gender partner audit	1,000

Sumber: Data sekunder yang diproses, 2025

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai loading factor pada seluruh indikator konstruk reflektif lebih besar dari 0,50. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh indikator konstruk reflektif dinyatakan valid untuk masing-masing variabel. Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai average variance extracted (AVE) untuk masing-masing konstruk lebih besar dari 0,50. Kondisi ini menunjukkan bahwa semua konstruk reflektif dinyatakan valid dan memenuhi syarat discriminant validity. Nilai composite reliability untuk masing-masing konstruk lebih besar dari 0,70. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh

Tabel 7. AVE and CR Test

	AVE	CR
Reaksi Investor	0,874	0,881
Keterbacaan KAM	1,000	1,000
KAP Big 4	1,000	1,000
Imbalan Jasa Audit	1,000	1,000
Gender partner audit	1,000	1,000

Sumber: Data sekunder yang diproses, 2025

konstruk dikatakan reliabel. Hasil outer model ini ini mengindikasikan bahwa semua konstruk dapat dilanjutkan untuk diuji pada tahap selanjutnya yaitu structural model (inner model).

Analisis Jalur

Analisis jalur menjelaskan pengaruh dan tingkat signifikansi antar variabel latent dalam penelitian. Tingkat signifikansi variabel dalam penelitian dapat dilihat dengan nilai koefisien jalur dan t-statistik. Hasil koefisien jalur pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Path Coefficients

	Coefficients	T-Statistic	P-Value (Sig < 0,05)	Hyphotesis
KAP Big 4 → Keterbacaan KAM	-0,261	1,591	0,509	Ditolak
Imbalan Jasa Audit → Keterbacaan KAM	0,014	1,882	0,972	Ditolak
Gender partner audit→ Keterbacaan KAM	0,253	1,757	0,000	Ditolak
Keterbacaan KAM → Reaksi Investor	-0,237	3,759	0,000	Diterima
Adjusted R Square : 0,214				
Q² : 0,262				

Sumber: Data sekunder yang diproses, 2025

Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* bertujuan untuk melihat tingkat variabilitas variabel laten yang diperoleh dari nilai koefisien determinasi R². Berdasarkan nilai adjusted R-Square pada tabel 8 menunjukkan bahwa variabilitas keterbacaan KAM dijelaskan oleh KAP Big 4, Imbalan Jasa Audit, dan Gender partner audit sebesar 0,214 atau 21,4%, sementara 78,6% adalah variabilitas lain yang tidak termasuk

di model penelitian ini. Nilai adjusted R-squared sebesar 0,214 mengindikasikan bahwa model penelitian ini pengaruh yang moderat (Hair *et al.*, 2021).

Predictive Relevance

Penelitian ini menggunakan *predictive relevance* untuk menghitung hubungan antara sistem yang dibangun (Q2) dengan melihat nilai

predictive validity pada variabel independen. Q_2 dibagi menjadi tiga kategori yaitu kecil (≥ 0), medium (≥ 0.25), dan besar (≥ 0.50) (Hair *et al.*, 2021). Berdasarkan tabel 8, nilai Q_2 dari keterbacaan KAM sebesar 0,262. Nilai ini menunjukkan bahwa *predictive validity* dari variabel keterbacaan KAM dapat dikatakan cukup baik, karena berada dikategori medium (≥ 0.25) (Hair *et al.*, 2021).

Pembahasan

KAP *big 4* dan Keterbacaan Key Audit Matter (KAM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP *Big 4* tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big 4* tidak secara signifikan menghasilkan KAM yang lebih mudah dibaca. Meskipun KAP *Big 4* dikenal memiliki reputasi tinggi dan standar audit ketat, serta diasumsikan mampu menghasilkan laporan yang transparan dan mudah dipahami (Velte, 2020; Wuttichindanon & Issarawornrawanich, 2020; Ferreira & Morais, 2020), temuan ini tidak mendukung asumsi tersebut. Temuan ini membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia diaudit oleh KAP *non-big 4*, dimana mereka (KAP) juga mengedepankan kualitas audit yang baik untuk menjaga profesionalisme dan reputasi KAP. Namun, temuan ini mempertegas bahwa mereka juga belum mampu menyajikan KAM yang mudah dibaca. Oleh karena itu, penyajian KAM di laporan audit agar mudah dibaca tergantung pada bagaimana kemampuan individu (auditor) untuk menarasikan dengan bahasa yang mudah dipahami khususnya pada para stakeholder yang tidak berpengalaman (awam).

Hasil ini mendukung Hussin *et al.*, (2023) dan Santy (2024) yang menemukan bahwa KAP *Big 4* tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM. Audit yang lebih komprehensif oleh KAP *Big 4* menggunakan terminologi teknis yang lebih kompleks, membuat laporan sulit dipahami pembaca awam. Adopsi SA 701 di Indonesia yang masih baru (tahun 2022) membutuhkan waktu dan

sosialisasi menyeluruh kepada auditor terkait prosedur dan sistematika pengungkapan KAM. Kondisi ini menyebabkan penyampaian KAM masih tergolong sulit dibaca di Indonesia. Meskipun keterbacaan merupakan sesuatu yang penting, KAM yang disusun oleh KAP *Big 4* sering mengandung frasa *boilerplate*, bertele-tele, dan memiliki tingkat keterbacaan yang relatif rendah. Konstruksi penyajian KAM oleh KAP *Big 4* bisa dikatakan sesuatu yang strategis bagi mereka karena untuk meminimalkan potensi risiko litigasi melalui pengelolaan fitur linguistik dalam KAM (Küster, 2024). Selain itu, auditor KAP *Big 4* dan *non-big 4* sering merujuk pada contoh dari auditor lain atau pedoman dari otoritas pengawas saat menyusun KAM, terdapat kemungkinan bahwa faktor-faktor umum yang memengaruhi penyusunan KAM turut berperan dalam membentuk hasil tersebut.

Hasil ini tidak mendukung teori keagenan yang menjelaskan bahwa KAP *Big 4* seharusnya mampu memitigasi asimetri informasi dengan laporan yang lebih transparan. Ketidakseimbangan informasi dapat menyebabkan keputusan yang tidak optimal, di mana auditor bertindak sebagai pengawas untuk mengurangi ketidakseimbangan ini dengan menyediakan informasi yang dapat diandalkan melalui laporan audit (Jensen & Meckling, 1976). Penerapan standar baru, seperti ISA 701, mengenai hal-hal penting dalam audit diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam komunikasi risiko keuangan korporasi dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dengan memperjelas informasi dalam laporan audit. Auditor independen dari KAP *Big 4* cenderung menggunakan bahasa teknis yang lebih kompleks atau konservatif demi kepatuhan terhadap standar internasional atau untuk menghindari risiko litigasi, sehingga keterbacaan KAM menjadi lebih rendah dan sulit dibaca.

Hasil ini juga tidak mendukung Wuttichindanon & Issarawornrawanich (2020), Mwintome *et al.*, (2024), Velter, (2020), Lysak, (2020), Bepari *et al.*, (2022), Suttipun, (2022) yang

membuktikan bahwa KAP *Big 4* berpengaruh positif terhadap keterbacaan KAM. Sebagian besar perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel mereka diaudit oleh KAP *Big 4*, sedangkan di Indonesia diaudit oleh KAP *non-Big 4*. Karakteristik perusahaan di Indonesia cukup unik dalam menentukan KAP, karena mereka meyakini bahwa semua KAP pada dasarnya memiliki kualitas audit yang sama. Upaya meningkatkan keterbacaan KAM di Indonesia tidak didasarkan pada reputasi KAP (*Big 4* dan *non-Big 4*), melainkan bagaimana kemampuan masing-masing individu auditor menjelaskan masalah audit yang kompleks dengan menggunakan tata bahasa yang mudah dipahami.

KAP Imbalan Jasa Audit dan Keterbacaan Key Audit Matter (KAM)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa imbalan jasa audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM. Besar atau kecilnya imbalan jasa audit yang dibayarkan perusahaan kepada auditor tidak mempengaruhi tingkat keterbacaan KAM. Temuan ini membuktikan bahwa tingkat keterbacaan KAM di Indonesia cenderung rendah, ditandai dengan skor *gunning fog* yang tinggi. Meskipun sebagian besar perusahaan di Indonesia membayar imbalan jasa audit yang cukup besar, skor *gunning fog* masih relatif tinggi. Para stakeholder masih belum memahami informasi yang menjadi perhatian auditor di dalam laporan audit, sehingga diyakini belum bisa memitigasi risiko asimetri informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya imbalan jasa audit yang diterima auditor bukan satu-satunya faktor yang dapat memotivasi mereka (auditor) atau menjamin untuk meningkatkan keterbacaan KAM di dalam laporan auditnya. Auditor di Indonesia cenderung menyajikan KAM bersifat umum, dan terbatas, karena mereka harus mempertimbangkan secara matang terkait apa yang menjadi perhatian khusus untuk diungkapkan dalam laporan audit. Oleh karena itu, besar atau kecilnya imbalan jasa audit lebih membuat auditor fokus pada seberapa luas auditor melakukan pengujian auditnya. Semakin

besar imbalan jasa audit, maka semakin luas pengujian audit untuk menemukan potensi risiko salah saji material, *error*, dan fraud, dan sebaliknya.

Hasil ini mendukung Mwintome *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa meskipun imbalan jasa audit yang lebih besar mencerminkan usaha auditor yang lebih besar, hal ini tidak selalu tercermin dalam cara mereka mengungkapkan KAM, artinya besaran imbalan jasa audit tidak selalu berbanding lurus dengan keterbacaan. Auditor lebih fokus pada bagaimana luasnya prosedur audit yang dilakukan untuk menemukan potensi risiko salah saji material, *error*, dan fraud. Auditor meyakini bahwa hasil temuan audit yang disimpulkan berupa opini audit sudah cukup representatif bagi para stakeholder sebagai dasar pengambilan keputusan. Temuan audit menjadi sinyal bahwa kualitas audit tetap terjaga.

Hasil ini tidak mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa imbalan jasa audit dapat meminimalisir risiko asimetri informasi antara prinsipal dan agent (Salehi *et al.*, 2022, dan Xu *et al.*, 2020). Besaran imbalan jasa audit merepresentasikan kualitas audit yang bertujuan untuk meminimalisir konflik keagenan. Imbalan jasa audit yang tinggi mendorong auditor dapat menarasikan KAM dengan lebih baik dan mudah dibaca. Kualitas audit lebih kepada bagaimana kemampuan auditor mampu mendeteksi dan melaporkan adanya risiko salah saji material, *error*, dan fraud di laporan keuangan klien. Oleh karena itu, imbalan jasa audit lebih memotivasi auditor untuk meningkatkan kemampuan teknis audit dibandingkan kemampuan menarasikan KAM di laporan audit. Meningkatkan kualitas audit merupakan upaya auditor untuk meminimalisir konflik keagenan dengan penyajian opini di laporan audit.

Hasil ini tidak mendukung Pinto *et al.*, (2020), Rahaman dan Karim, (2023), Chang dan Stone, (2019), Abdelfattah *et al.*, (2021), dan Hussin *et al.*, (2023). Imbalan jasa audit yang lebih tinggi tidak hanya mencerminkan kompleksitas pekerjaan, patuh terhadap standar audit, namun

mencerminkan komitmen dan motivasi auditor untuk memberikan hasil yang berkualitas dengan menarasikan KAM dengan *tone* yang lebih positif dan mudah dibaca oleh berbagai pemangku kepentingan. Pada dasarnya auditor memiliki insentif dan kepentingan untuk menjaga kompleksitas laporan untuk melindungi diri dari potensi tanggung jawab hukum. Oleh karena itu, besaran imbalan jasa audit yang diterima belum menjadi jaminan bagi auditor untuk mengutamakan tingkat keterbacaan KAM di laporan audit.

Gender Partner Audit dan Keterbacaan Key Audit Matter (KAM)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender partner audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM. Penelitian ini membuktikan bahwa sebagian besar perusahaan di Indonesia diaudit oleh auditor laki-laki (76%), dibandingkan auditor perempuan (24%). Meskipun secara tingkat ketelitian, kesadaran moral, dan kehati-hatian atau *risk-averse*, auditor perempuan lebih baik dibandingkan auditor laki-laki (Pham dan Guo, 2022). Pada prinsipnya mereka seorang profesional yang memiliki kemampuan intelektual, analitis, profesionalisme dan integritas yang sama. Oleh karena itu, penulisan laporan audit, khususnya paragraf KAM yang mudah dibaca, tidak dipengaruhi oleh gender penulisnya (baik auditor perempuan maupun laki-laki).

Penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat keterbacaan KAM lebih dipengaruhi oleh keahlian auditor dalam menarasikan area-area mana saja yang berisiko signifikan dan menjadi perhatian penting dalam audit laporan keuangan. Keahlian auditor dapat ditingkatkan dengan adanya pelatihan dan pengalaman dibandingkan jenis kelamin. Sebagian besar auditor (laki-laki dan perempuan) meyakini dalam penyusunan narasi KAM dibutuhkan kehati-hatian dan waktu yang lebih banyak. Mereka khawatir apabila proses audit cenderung membutuhkan waktu lebih lama, dan keterbatasan waktu penerbitan laporan audit, maka

auditor tidak memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun KAM secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, gender partner audit (laki-laki dan perempuan) yang tidak memiliki keahlian dan pengalaman yang memadai dalam menyusun dan menarasikan KAM dengan baik, maka tingkat keterbacaan KAM tidak akan tercapai. Hasil ini mendukung Mwintome *et al.*, (2024) yang menemukan bahwa gender partner audit tidak berpengaruh terhadap keterbacaan KAM. Sebagian besar sampel penelitiannya diaudit oleh auditor perempuan. Meskipun diaudit oleh auditor perempuan yang notabene memiliki tingkat ketelitian dan narasi yang lebih baik dibanding laki-laki, belum mampu menciptakan keterbacaan KAM. Kompleksitas perusahaan dan kerumitan prosedur audit membuat lebih banyak KAM diungkapkan dalam laporan auditor independen, sehingga jumlah kata, istilah, dan kalimat lebih banyak dan menjadi lebih sulit dibaca.

Hasil ini tidak mendukung teori agensi yang menjelaskan bahwa tingkat keterbacaan KAM yang dipengaruhi oleh gender partner audit mampu meningkatkan nilai tambah informasi dan mengurangi kesenjangan informasi antara prinsipal dan agent (Karjalainen *et al.*, 2018, dan Velte, 2018). Auditor laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama pada saat menarasikan KAM di dalam laporan audit untuk mudah dibaca. Kemampuan meningkatkan keterbacaan KAM lebih didasarkan pada masing-masing individu (auditor) yang memiliki pengalaman dan keterampilan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, gender (auditor partner laki-laki dan perempuan) bukanlah faktor utama, melainkan pengalaman dan keterampilan komunikasi yang baik sehingga meningkatkan nilai komunikatif laporan auditor yang meminimalisir konflik keagenan.

Hasil ini tidak mendukung Hussin *et al.*, (2023), Wuttichindanon & Issarawornrawanich, (2020), Velte, (2018), dan Abdelfattah *et al.*, (2021) membuktikan bahwa gender partner audit berpengaruh positif dengan keterbacaan KAM. Sebagian besar sampel penelitian mereka hanya

terdiri dari beberapa sektor, dan diaudit oleh auditor perempuan. Auditor perempuan cenderung menghasilkan KAM yang lebih mudah dibaca dan dipahami dibandingkan dengan auditor laki-laki. Auditor perempuan dapat meningkatkan keterbacaan KAM, karena karakter yang detail, teliti, dan *risk averse* dalam pengambilan keputusan. Karakteristik dan sifat dari auditor laki-laki dan perempuan belum menjamin pertimbangan mereka dalam menyusun KAM agar mudah dibaca. Banyak auditor perempuan yang menggunakan *tone* yang tidak optimis dan menghasilkan laporan audit yang lebih sulit dibaca dibandingkan dengan auditor laki-laki (Abdelfattah *et al.*, 2021). Pada dasarnya auditor (laki-laki dan perempuan) mendapatkan pelatihan yang sama dan terikat oleh standar audit, sehingga seharusnya menghasilkan KAM yang lebih mudah dibaca karena didasarkan oleh standar audit yang berlaku. Penelitian ini meyakini bahwa auditor laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan intelektual yang sama, di mana mereka mengandalkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dalam menyusun KAM yang sama sekali tidak berhubungan dengan perbedaan jenis kelamin.

Keterbacaan Key Audit Matter (KAM) dan Reaksi Investor

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya keterbacaan KAM dapat meningkatkan reaksi investor di Indonesia. Temuan ini membuktikan bahwa keputusan investor terkait pengungkapan KAM tidak hanya didasarkan pada jumlah KAM saja, melainkan pada kualitas KAM yang dilihat dari keterbacaannya. Sebagian besar pengungkapan KAM lebih pada menggambarkan risiko yang akan dihadapi perusahaan berdasarkan penilaian profesional auditor (Suttipun, 2020). Kondisi ini menjadi alasan mengapa bahasa yang digunakan auditor untuk menggambarkan KAM berbeda di setiap perusahaan yang diaudit, dan pengungkapan ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan investor jika pengungkapan tersebut memberikan wawasan baru

dan informasi yang berguna bagi investor.

Sejalan dengan teori sinyal bahwa keterbacaan KAM dapat meningkatkan nilai informasi dalam komunikasi antara auditor dan investor. Investor memerlukan informasi keuangan yang benar dan adil serta harus menyadari risiko signifikan dari bisnis tersebut (Washburn, 2017). Perilaku investor dapat dilihat ketika mereka menerima informasi yang mudah dipahami dari auditor yang bertindak sebagai penyampai sinyal guna mengurangi ketidakseimbangan informasi antara perusahaan dan investor. Sinyal melalui keterbacaan KAM mungkin menyampaikan informasi material tambahan mengenai berbagai peristiwa yang dikombinasikan dengan informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan investor guna mengurangi kesenjangan informasi, sehingga berkontribusi pada reaksi investor yang lebih tinggi dalam aspek harga saham dan volume saham. Oleh karena itu, investor yang memahami pengungkapan KAM, kemungkinan besar akan membawa kesuksesan dalam investasi mereka.

Hasil ini mendukung (Al-mulla, dan Bradbury, (2022), Köhler *et al.*, (2020), Reid *et al.*, (2019), Sirois *et al.*, (2018), Suttipun, (2020) bahwa investor diketahui bereaksi terhadap pengungkapan KAM yang dapat dibaca dengan baik. Investor yang berinvestasi di pasar saham, informasi keuangan yang berkaitan dengan kinerja keuangan, posisi keuangan, perubahan ekuitas pemegang saham, arus kas, serta risiko signifikan bisnis merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan investor. Namun, ketika perusahaan sedang berkembang, penyajian laporan keuangan dan pengungkapan informasi keuangan yang lebih rinci menjadi lebih kompleks, maka investor memerlukan pemahaman mendalam tentang praktik akuntansi, praktik pelaporan, dan isu-isu tata kelola bisnis. Oleh karena itu, auditor yang dapat mengakses informasi perusahaan dan memiliki keahlian untuk memahami sifat bisnis, transaksi, dan sistem akuntansi, dipekerjakan untuk menyampaikan informasi keuangan kepada

investor melalui KAM yang mudah dibaca.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kemampuan menarasikan *Key Audit Matter* (KAM) agar mudah dibaca di laporan auditor independen tidak dijamin berdasarkan ukuran KAP (*Big 4* dan *non-Big 4*), besar atau kecilnya imbalan jasa audit, dan gender (auditor laki-laki dan perempuan) partner audit. Pada prinsipnya KAM yang semakin mudah dibaca dapat meningkatkan nilai informasi dan komunikasi. Keterbacaan KAM di laporan audit dipengaruhi oleh jenis hal-hal penting yang dimasukkan dan cara penyusunannya. Meningkatnya keterbacaan KAM dapat meningkatkan reaksi investor baik dari aspek harga saham dan volume perdagangan saham di Indonesia.

Keterbatasan penelitian ini adalah periode pengamatan yang relatif singkat (2022-2024), dikarenakan penerapan SA 701 masih tergolong baru di Indonesia sehingga belum melihat dampak jangka panjang terhadap kualitas audit dan kepercayaan para stakeholder. Indikator *gunning fog index* modifikasi belum optimal penerapannya, karena sifat dasarnya menggunakan bahasa Inggris yang ditranslate ke bahasa Indonesia. selanjutnya, penelitian ini tidak dapat memahami kualitas komunikasi seperti keterbacaan yang mengukur apakah penerima dapat memahami pesan dari pengirim dengan benar atau tidak, dan *tone* yang mengandung *tone* positif, negatif, atau netral. Apabila pengungkapan KAM yang mencerminkan *tone* dari audit, maka penerima akan semakin paham, sehingga dapat meningkatkan nilai komunikasi. Beberapa keterbatasan ini dapat dikembangkan bagi penelitian selanjutnya yaitu (1) mengeksplorasi variabel karakteristik auditor lain seperti usia, kompetensi, spesialisasi untuk menangkap kompleksitas dari keterbacaan KAM, (2) mengembangkan metode pengukuran keterbacaan yang lebih sesuai dengan bahasa Indonesia,

termasuk pengelompokan kata-kata kompleks secara lebih spesifik guna meningkatkan akurasi penilaian keterbacaan KAM. (3) menentukan dan mengelompokkan dengan baik yang termasuk kata kompleks atau kata sulit pada bahasa Indonesia di dalam paragraf KAM. (4) memperluas analisis *tone* pengungkapan KAM.

Implikasi penelitian ini terdiri dari teori dan praktis. Bagi teori ada dua yaitu teori agensi dan sinyal. Teori agensi menjelaskan bahwa ketidakseimbangan informasi dapat menyebabkan keputusan yang tidak optimal, di mana auditor bertindak sebagai pengawas untuk mengurangi ketidakseimbangan dengan menyediakan informasi yang dapat diandalkan melalui keterbacaan KAM di laporan audit. Semakin meningkatnya keterbacaan KAM diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam komunikasi risiko keuangan perusahaan dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang lebih baik dengan mengklarifikasi informasi dalam laporan audit. Teori sinyal menjelaskan bahwa pengungkapan KAM yang mudah dibaca dengan mencakup penggunaan bahasa yang sederhana dan penyampaian informasi baru kepada investor menciptakan kepercayaan bagi investor. Setiap penambahan KAM oleh auditor tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap informasi bisnis tetapi juga mengurangi kesenjangan informasi yang membantu investor membuat keputusan yang lebih baik.

Implikasi praktis penelitian ini bagi auditor adalah meningkatkan keterampilan dalam mengkomunikasikan KAM dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh para stakeholder. Bagi investor dapat dijadikan strategi bisnis dalam memahami area-area yang melibatkan pertimbangan signifikan dari manajemen dan auditor guna membantu mereka membuat keputusan yang lebih tepat dan mengurangi risiko keuangan. Bagi regulasi seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Komite Profesi Akuntan Publik (KPAP), dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dapat memperkuat kebijakan untuk mendorong praktik pengomunikasian KAM di

Indonesia dalam penyediaan informasi keuangan yang berintegritas dan kredibel bagi publik demi mewujudkan stabilitas sistem keuangan nasional.

REFERENSI

- Abdelfattah, T., Elmahgoub, M., & Elamer, A. A. (2021). Female Audit Partners and Extended Audit Reporting: UK Evidence. *Journal of Business Ethics*, 174(1), 177–197. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04607-0>
- Abdillah, M. R., Mardijuwono, A. W., & Habiburrochman, H. (2019). The effect of company characteristics and auditor characteristics to audit report lag. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 129–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0042>
- Al-mulla, M., & Bradbury, M. E. (2022). Auditor, Client and Investor Consequences of the Enhanced Auditor's Report. *International Journal of Auditing*, 26(2), 134–150. <https://doi.org/10.1111/ijau.12255>
- Asay, H.S., Elliott, W.B. & Rennekamp, K. (2017). Disclosure readability and the sensitivity of investors' valuation judgments to outside information. *Accounting Review*, Vol. 92 No. 4, pp. 1–25. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2497697>
- Bedard, J., Gonthier-Besacier, N., & Schatt, A. (2015). Analysis of the Consequences of the Disclosure of Key Audit Matters in the Audit Report. *The British Accounting and Finance Association (BAFA) 25th Audit & Assurance Conference*, Edinburgh University.
- Bepari, K; Mollik, A; Nahar, S, & Islam, N. (2022). Determinants of Accounts Level and Entity Level Key Audit Matters: Further Evidence, *Accounting in Europe*, 19(3), 397–422. <https://doi.org/10.1080/17449480.2022.2060753>
- Bepari, M. K., Nahar, S., & Mollik, A. T. (2024). Perceived effects of key audit matters reporting on audit efforts, audit fees, audit quality, and audit report transparency: stakeholders' perspectives. *Qualitative Research in Accounting and Management*, 21(2), 192–218. <https://doi.org/10.1108/QRAM-06-2022-0098>
- Blanco, B., Coram, P., Dhole, S., & Kent, P. (2021). How do auditors respond to low annual report readability? *Journal of Accounting and Public Policy*, 40(3), 1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2020.106769>
- Camacho-Miñano, M. del M., Muñoz-Izquierdo, N., Pincus, M., & Wellmeyer, P. (2024). Are key audit matter disclosures useful in assessing the financial distress level of a client firm? *British Accounting Review*, 56(2), 1–22. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2023.101200>
- Czerney, K., Schmidt, J. J., & Thompson, A. M. (2019). Do Investors Respond to Explanatory Language Included in Unqualified Auditor's Reports? *Contemporary Accounting Research*, 36(1), 198–229. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12425>
- Chang, Y. T., & Stone, D. N. (2019). Proposal readability, audit firm size and engagement success: Do more readable proposals win governmental audit engagements? *Managerial Auditing Journal*, 34(8), 871–894. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2017-1665>
- DeFond, M, & Zhang, J. (2014) A Review of Archival Auditing Research. *Journal of Accounting and Economics*, 58 (2), 275–326. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.09.002>
- Deshmukh, Ashutosh & Zhao, Xin. (2020). Audit Quality and Readability of the Annual Reports. *International Journal of Strategic Decision Sciences*, 11(1), 76–90. <https://doi.org/10.4018/IJSDS.2020010105>
- Ferreira, C., & Morais, A. I. (2020). Analysis of the relationship between company characteristics and key audit matters disclosed. *Revista Contabilidade & Finanças*, 31(83), 262–274. <https://doi.org/10.1590/1808-057X201909040>
- Gambetta, N., Sierra-García, L., García-Benau, M. A., & Novejarque-Civera, J. (2023). The Informative Value of Key Audit Matters in the Audit Report: Understanding the Impact of the Audit Firm and KAM Type. *Australian Accounting Review*, 33(2), 114–134. <https://doi.org/10.1111/auar.12396>
- Garcia-Blandon, J., Argilés-Bosch, J. M., & Ravenda, D. (2019). Is there a gender effect on the quality of audit services? *Journal of Business Research*, 96(1), 238–249. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.11.024>

- Gold, A., Heilmann, M., Pott, C., & Rematzki, J. (2020). Do key audit matters impact financial reporting behavior? *International Journal of Auditing*, 24(2), 232–244. <https://doi.org/10.1111/ijau.12190>
- Gunning, R. (1952). *The Technique of Clear Writing*. New York: McGraw-Hill.
- Gutierrez, E., Minutti-Meza, M., Tatum, K. W., & Vulcheva, M. (2018). Consequences of Adopting an Expanded Auditor's Report in the United Kingdom. *Review of Accounting Studies*, 23(4), 1543–1587. <https://doi.org/10.1007/s11142-018-9464-0>
- Hay, D. (1998). Communication in Auditors' Reports: Variations in Readability and the Effect of Audit Firm Structure. *Asia-Pacific Journal of Accounting*, 5(2), 179–197. <https://doi.org/10.1080/10293574.1998.10510540>
- Hay, David. (2013). Further Evidence from Meta-Analysis of Audit Fee Research. *International Journal of Auditing*, 17(2), 163–176. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2012.00462.x>
- Hegazy, M. A. A., & Kamareldawla, N. M. (2021). Key audit matters: Did IAASB unravel the knots of confusion in audit reports decisions? *Managerial Auditing Journal*, 36(8), 1025–1052. <https://doi.org/10.1108/MAJ-11-2019-2464>
- Hoang, H., Moroney, R., Phang, S. Y., & Xiao, X. (2023). Investor reactions to key audit matters: Financial and non-financial contexts. *Accounting and Finance*, 63(3), 3325–3349. <https://doi.org/10.1111/acfi.13041>
- Hussin, N., Md Salleh, M. F., Ahmad, A., & Rahmat, M. M. (2023). The association between audit firm attributes and key audit matters readability. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(4), 322–333. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2022-0317>
- IAASB. (2015). *Handbook of International quality control, auditing, review, other assurance and related services pronouncements*. International Federation of Accountants. <https://www.iaasb.org/publications/2015-handbook-international-quality-control-auditing-review-other-assurance-and-related-services-o>
- Isa, T., Ana, M., & Ayhan, G. (2012). The importance of the financial audit perception in the internal control structure to prevent the financial crises: Evidence from Romania. *Journal of WEI Business and Economics*, 1(1), 10–18.
- Jayanti, D., & Fatima, E. (2023). The readability of key audit matters paragraph in auditor's report: a study from asean countries. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 23(2), 257–272. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i2.17113>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Joudeh, N., & Agel, S. (2024). Do audit firm and audit committee characteristics influence the reporting of key audit matters? Evidence from Palestine. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2396537>
- Kachelmeier, S.J., Rimkus, D., Schmidt, J. J., & Valentine, K. (2020). The forewarning effect of critical audit matter disclosures involving measurement uncertainty, *Contemporary Accounting Research*, 37(4), 2186–2212. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12583>
- Karjalainen, J., Niskanen, M., & Niskanen, J. (2018). The effect of gender partner auditors modified audit opinions. *International Journal of Auditing*, 22(3), 449–463. <https://doi.org/10.1111/ijau.12130>
- Kitiwong, W., & Sarapaivanich, N. (2020). Consequences of the Implementation of Expanded Audit Reports with Key Audit Matters (KAMs) on Audit Quality, *Managerial Auditing Journal*, 35(8), 1095–1119. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2019-2410>
- Kurniawansyah, D., Iswajuni., Amalina, D., S. 2024. The Role of the Board of Commissioners Gender Diversity on the Effect of Other Comprehensive Income on Audit Fees. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(7). 1634–1654. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i07.p02>.
- Küster, S. (2024). The determinants of linguistic features in key audit matters: Empirical evidence from Europe. *International Journal of Auditing*, 28(3), 582–614. <https://doi.org/10.1111/ijau.12344>

- Kohler, A., Ratzinger-Sakel, N., & Theis, J. (2020). The Effects of Key Audit Matters on the Auditor's Report's Communicative Value: Experimental Evidence from Investment Professionals and Non-professional Investors. *Accounting in Europe*, 17(2), 105-128. <https://doi.org/10.1080/17449480.2020.1726420>
- Lehavy, Reuven, Li, Feng, & Merkley, Kenneth J. (2011). The Effect of Annual Report Readability on Analyst Following and the Properties of Their Earnings Forecasts. *The Accounting Review*, 86(3), 1-48. <https://doi.org/10.2308/accr.00000043>
- Lewis, N. R., Parker, L. D., Pound, G. D., & Sutcliffe, P. (1986). Accounting Report Readability: The Use of Readability Techniques. *Accounting and Business Research*, 16(63), 199-213. <https://doi.org/10.1080/00014788.1986.9729318>
- Li, F. (2008). Annual report readability, current earnings, and earnings persistence. *Journal of Accounting and Economics*, 45(2-3), 221-247. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2008.02.003>
- Loughran, Tim & McDonald, Bill. (2014). Measuring Readability in Financial Disclosures. *Journal of Finance*, Forthcoming, 69(4), 1643-1671. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.1920411>
- Lysak, A. K. (2020). The Big-4's influence on rules-based accounting standards. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 729-755. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0141>
- Mwintome, G., Agana, J. A., & Zamore, S. (2024). Audit partner attributes and key audit matters readability. *Journal of Applied Accounting Research*, 25(3), 623-649. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2023-0009>
- Nilipour, A., De Silva, T. A., & Li, X. (2020). The readability of sustainability reporting in new zealand over time. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(3), 86-107. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i3.7>
- Osama A. Mah'd & Ghassan H. Mardini, 2022. (2022). Matters may matter: The disclosure of key audit matters in the Middle East. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 1-18. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2111787>
- Pinto, I., Morais, A. I., & Quick, R. (2020). The impact of the precision of accounting standards on the expanded auditor's report in the European Union. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 40(1). <https://doi.org/10.1016/j.intaccudtax.2020.100333>
- Rahaman, M. M., & Karim, M. R. (2023). How do board features and auditor characteristics shape key audit matters disclosures? Evidence from emerging economies. *China Journal of Accounting Research*, 16(4). <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2023.100331>
- Reid, L. C., Carcello, J. V., Li, C., Neal, T. L., & Francis, J. R. (2019). Impact of Auditor Report Changes on Financial Reporting Quality and Audit Costs: Evidence from the United Kingdom. *Contemporary Accounting Research*, 36(3), 1501-1539. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12486>
- Salehi, M., T. Dalwai, & A. Arianpoor. (2023). The impact of narcissism, self-confidence and auditor's characteristics on audit report readability. *Arab Gulf Journal of Scientific Research*, 41(2), 202-223, <https://doi.org/10.1108/AGJSR-08-2022-0152>
- Santy, D. V. & R. S. (2024). Public Accounting Firm Characteristics on the Readability of Key Audit Matters. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 12(2), 89-107. <https://doi.org/10.21107/jaffa.v12i2.27425>
- Seebeck, Andreas & Kaya, Devrimi. (2023). The Power of Words: An Empirical Analysis of the Communicative Value of Extended Auditor Reports. *European Accounting Review*, 32(5), 1185-1215. <https://doi.org/10.1080/09638180.2021.2021097>
- Sirois, L.-P., Bbdard, J., & Bera, P. (2018). The informational value of key audit matters in the auditor's report: evidence from an eye-tracking study, *Accounting Horizons*, 32(2), 141-162. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2469905>
- Smith, Kecia, (2023). Tell Me More: A Content Analysis of Expanded Auditor Reporting in the United Kingdom. *Accounting, Organizations and Society*, 108(2), 1-18. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2821399>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Suttipun, M. (2020). KAM Reporting and Common Share Price of Listed Companies in the Market of Alternative Investment from Thailand. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(3), 1-10.

- Suttipun, M. (2022). External auditors and KAM reporting in alternative capital market of Thailand. *Meditari Accountancy Research*, 30(1), 74–93. <https://doi.org/10.1108/MEDAR-04-2020-0850>
- Velte, P. (2018). Does gender diversity in the audit committee influence key audit matters' readability in the audit report? UK evidence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 25(5), 748–755. <https://doi.org/10.1002/csr.1491>
- Velte, P. (2020). Associations between the financial and industry expertise of audit committee members and key audit matters within related audit reports. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(1). <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2018-0163>
- Washburn, M. (2017). The Effect of Auditing Standard No. 5 on Audit Delay and Audit Fees. Nova Southeastern University.
- Wuttichindanon, S., & Issarawornrawanich, P. (2020). Determining factors of key audit matter disclosure in Thailand. *Pacific Accounting Review*, 32(4), 563–584. <https://doi.org/10.1108/PAR-01-2020-0004>
- Xu, X., Ye, F., & Chen, Y. (2023). The joint effect of investors' trait scepticism and the familiarity and readability of key audit matters on the communicative value of audit reports. *China Journal of Accounting Studies*, 11(1), 1–28. <https://doi.org/10.1080/21697213.2022.2143687>
- Zeng, Y., Zhang, J. H., Zhang, J., & Zhang, M. (2021). Key audit matters reports in china: Their descriptions and implications of audit quality. *Accounting Horizons*, 35(2), 162–192. <https://doi.org/10.2308/HORIZONS-19-189>